

AKUN ALTER SEBAGAI MEDIA PEMUAS HASRAT

**Meninjau Fenomena Akun Alter Menggunakan Pendekatan Etika
Karakter KETUPAT NASI Paulus Sugeng Widjaja**

SKRIPSI



DISUSUN OLEH:

REVANGGA DEVRAT PRASETYA SOUMERU

01200261

FAKULTAS TEOLOGI

PRODI FILSAFAT KEILAHIAN

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

2024

AKUN ALTER SEBAGAI MEDIA PEMUAS HASRAT

**Meninjau Fenomena Akun Alter Menggunakan Pendekatan Etika
Karakter KETUPAT NASI Paulus Sugeng Widjaja**

OLEH:

REVANGGA DEVRAT PRASETYA SOUMERU

01200261

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

DESEMBER 2024

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Revangga Devrat Prasetya Soumeru
NIM : 01200261
Program Studi : Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah : AKUN ALTER SEBAGAI MEDIA PEMUAS HASRAT
Meninjau Fenomena Akun Alter Menggunakan Pendekatan
Etika Karakter KETUPAT NASI Paulus Sugeng Widjaja

dengan ini menyatakan:

- bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan

pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.
- h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.
- i. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*

- Dapat diakses tanpa embargo.
 Dapat diakses setelah 2 tahun.*
 Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo (*bisa lebih dari satu*):

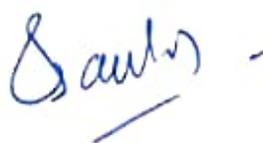
- dalam proses pengajuan paten.
 akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
 akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
 telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
 telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
 berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
 berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
 terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
 Lainnya (mohon dijelaskan)

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 3 Februari 2025

Mengetahui,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D
NIDN/NIDK 0525066303

Yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL
99AMX159855978

Revangga Devrat Prasetya Soumeru
NIM 01200261

HALAMAN PENGESAHAN

AKUN ALTER SEBAGAI MEDIA PEMUAS HASRAT

**Meninjau Fenomena Akun Alter Menggunakan Pendekatan Etika
Karakter KETUPAT NASI Paulus Sugeng Widjaja**

OLEH:

Revangga Devrat Prasetya Soumeru

(01200261)

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal 13 bulan Januari tahun 2025 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

1. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D



2. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D



3. Pdt. August Corneles Tamawiwiy, MST



DUITA WACANA

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Revangga Devrat Prasetya Soumeru
NIM : 01200261
Program Studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Judul karya ilmiah : AKUN ALTER SEBAGAI MEDIA PEMUAS HASRAT
Meninjau Fenomena Akun Alter Menggunakan
Pendekatan Etika Karakter KETUPAT NASI Paulus
Sugeng Widjaja

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 3 Februari 2025.

Yang menyatakan



METERAI
TEMPEL
DAAAMX159855979

Revangga Devrat Prasetya Soumeru
NIM 01200261

KATA PENGANTAR

Sejenak aku menoleh pada jalan yang telah ku tempuh, kasih Tuhan kuperoleh membuatku tertegun... ini merupakan sebuah penggalan lagu yang turut menemani peziarahan penyusun dalam berproses di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Penyusun memahami bahwa ‘perjalanan’ ini dapat penyusun tempuh bukan karena hebat dan kuat diri ini, tapi kasih Tuhan selalu ada dan sangat nyata di tiap langkah penyusun. Syukur kepada Allah atas kemurahan dan kebaikanNya bagi penyusun sehingga mampu menyelesaikan serangkaian tahap perkuliahan pada jenjang sarjana ini. Pembelajaran dan pengalaman yang penyusun peroleh saat ini kiranya dapat menjadi bekal bagi penyusun untuk melanjutkan ‘rute’ baru dalam perjalanan hidup ini. Penyusun menyadari bahwa jalan yang ada tidak selalu mulus, tapi Tuhan mengasihi penyusun melalui kehadiran orang-orang terkasih yang turut membantu dan menguatkan penyusun dalam berproses, terkhusus pada saat penulisan skripsi ini. Karenanya, penyusun mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak di bawah ini:

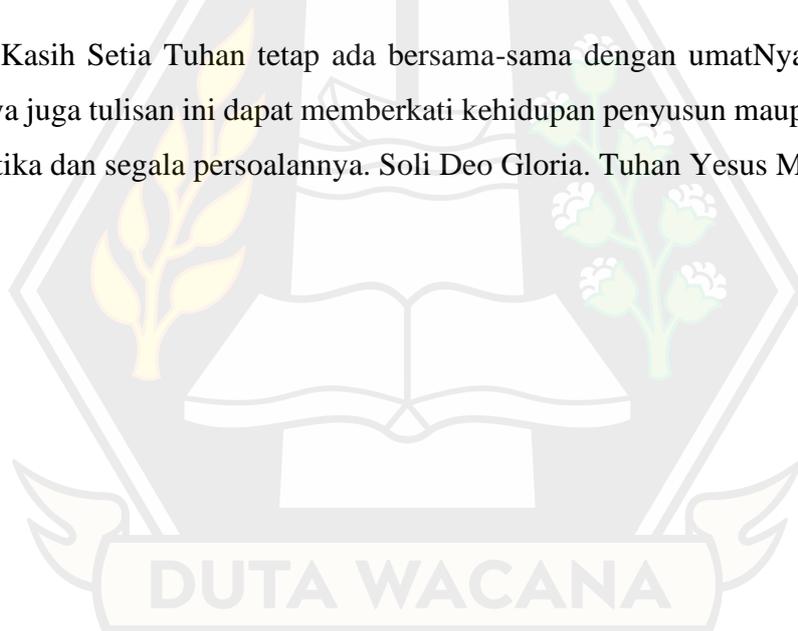
1. Terima kasih untuk dosen pembimbing terkasih, Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D yang telah membimbing penyusun dalam proses penulisan skripsi ini dengan sabar dan teliti. Terima kasih telah menjadi rekan diskusi yang baik dalam berbagi ide dan pandangan terkait dunia etika dan persoalannya. Serta terima kasih telah memperkenalkan teori KETUPAT NASI yang pada akhirnya penyusun gunakan sebagai teori utama dalam penulisan ini.
2. Terima kasih untuk dosen penguji terkasih, Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D dan Pdt. August Corneles Tamawiwiy, MST yang telah menjadi bagian dari tim penguji kelayakan tulisan ini dengan baik. Penyusun berterima kasih atas kritik dan masukan bagi tulisan ini, hingga pada akhirnya penyusun mampu memaksimalkan skripsi ini.
3. Terima kasih kepada seluruh dosen di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah memberikan pengalaman dan ilmu yang berharga bagi hidup penyusun sampai pada akhirnya mampu menyelesaikan seluruh tahapan perkuliahan di program sarjana ini. Terima kasih juga kepada PSSPS Asrama UKDW Seturan yang turut membentuk pribadi penyusun dan juga pada seluruh staff PA/PPA Fakultas Teologi UKDW.
4. Terima kasih atas kepercayaan dan dukungan yang diberikan oleh ayah terkasih Wilhelmus Soumeru dan ibu terkasih Damianti Anaci Soumeru, kakak terkasih Pdt. Putri Permata Sari Soumeru dan suami Pdt. Joni Mahulete, kakak terkasih Desy Paramita Soumeru dan suami Julius Bria dan Ficho, Axel, Gelael, Jihan, dan Sean, yang telah memberi dukungan moral dan materi selama penyusun menjalani proses perkuliahan. Terima kasih juga kepada ayah

rohani Richard Saimima yang turut mendukung moral dan materi bagi penyusun. Terima kasih kepada keluarga besar Soumeru-Tanamal di Ambon, Jakarta, Belanda dan keluarga besar Wirjodikromo di Madiun yang turut mendukung penyusun.

5. Terima kasih kepada GPIB Jemaat Kasih Setia Ciledug yang telah menjadi rumah berproses kehidupan iman penyusun. Terima kasih pada Almh. Pdt. Em. Juliana A.S. Rompis, Pdt. James Manahampi, dan Pdt. Suharto Harjowinoto yang telah menjadi Pendeta pendamping bagi penyusun. Terima kasih kepada GPIB Jemaat Kharisma dan GPIB Jemaat Immanuel Balikpapan yang telah bersedia menjadi tempat belajar praktik kejemaatan 1 dan 2, terima kasih pada Pdt. M. Tetelepta dan Pdt. Ronald Marbun yang telah menjadi Pendeta mentor bagi penyusun.
6. Terima kasih pada sahabat seperjuangan penyusun, I Gede Ricco Mahayana yang telah menjadi rekan diskusi pada topik penulisan ini dan senantiasa menemani dari awal perkuliahan sampai kelulusan S1. Terima kasih pada Christian Maruli Tua Sipahutar yang telah menjadi rekan bertahan hidup semasa kuliah di Yogyakarta. Terima kasih juga pada rekan seperjuangan penyusun Josse Darwanto Armando, Joshua Lobang, Raymond Fernando Simanjuntak, Marthinus Cavyn Dandirwalu, Rommy Pasaribu, Timotius Titonandha. Pada saudari penyusun Nisya Khadijah, Hizkia Windi Elista, Vanessa Manuhutu, Mama Ney, Christin Lilipory, Giovanna Faitji, Sandra Immanuela, Jusmiati Malo.
7. Terima Kasih pada seluruh keluarga PMT GPIB UKDW, terkhusus rekan GPIB angkatan 2020 Wilma Cahyany Uray Souhoka, Yoga Deni Wiratma, Charella Anggun. Terima kasih kepada para Pendeta GPIB terkasih yang telah bersedia menjadi sahabat dan rekan diskusi, Pdt. Ryan Laurentius, Pdt. Yehezkiel Banjarnahor, Pdt. Sweedy Claritha, Pdt. Timotius Verdino dan seluruh rekan pendeta muda. Juga kepada para rekan Vikaris GPIB yang bersedia menjadi rekan diskusi dan berbagi pengalaman, Vik. Isaiiah Juliangelo, Vik. Daizon Pattinasarany, Vik. Geraldly Laurentius, Vik. Yoel Berlin, Vik. Ernel Raintung, Vik. Kefi Putriani Banunu, Vik. Ruth dan rekan GPIB yang berpelayanan di tempat lain Putra Arliandi dan Patrick John Souhoka.
8. Terima kasih kepada kekasih Korinta Amelia Budiarti Kurniasiwi (*oyin*) yang telah menemani perjalanan peziarahan di Fakultas Teologi. Terima kasih selalu ada dalam suka dan duka, dalam kesulitan dan tiap pencapaian yang ada. Telah menemani penyusun 5 tahun terakhir ini dan berbagai macam persoalan yang ada. Terima kasih telah membantu penyusun untuk menyunting tulisan skripsi ini. Terima kasih dan selamat melanjutkan peziarahan pada tahap-tahap selanjutnya.

9. Terima Kasih pada seluruh keluarga GMKI Yogyakarta yang telah menjadi tempat berproses bagi penyusun. Juga pada rekan BPMF Teologi 2022, 2023, dan 2024 yang telah menjadi bagian dari perjalanan perkuliahan penyusun. Terima kasih pada rekan Gerakan Pemuda GPIB Kasih Setia, Gerakan Pemuda GPIB Immanuel Balikpapan, dan Cap Tusa.
10. Terima kasih pada seluruh rekan *Grandma House* (GH), yang mewarnai peziarahan penyusun dalam perkuliahan maupun dalam proses penulisan penyusun. Terima kasih pada Oma Kastanya, Mama Meggy, Gabriel Zefanya, Claudia Anabel, Calvin, dan seluruh keluarga yang bersedia membuka pintu rumah bagi penyusun. Terima kasih pada rekan-rekan GH, Fandy Rumkedy, Ronaldio Lilipaly, Samuel Purba, Darren Sajow, Sergy Manulang, Adi Pratama, Shanas Ariana, Abner Simarmata, Irene Jacob, Fabian Christian, Danil Situngkir dan rekan Michelle Jacob yang menguatkan dan menghibur.
11. Terima kasih untuk seluruh keluarga Aswattha Samahitta Teologi UKDW angkatan 2020. Terima kasih untuk setiap goresan tinta dan kebahagiaan yang boleh dirasakan bersama. Tidak lupa untuk tetap rindangkan dunia di manapun berada, tetaplah percaya bahwa ada kehidupan di sana yang belum kita lihat.

Kiranya Kasih Setia Tuhan tetap ada bersama-sama dengan umatNya, dalam suka maupun duka. Kiranya juga tulisan ini dapat memberkati kehidupan penyusun maupun pembaca terkhusus bagi dunia etika dan segala persoalannya. Soli Deo Gloria. Tuhan Yesus Memberkati kita semua.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Fenomena Akun Alter	1
1.1.2 Etika Karakter KETUPAT NASI	3
1.2 Rumusan Permasalahan	4
1.3 Batasan Penelitian	5
1.4 Metode Penelitian	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Judul Skripsi	7
1.7 Sistematika Penulisan	7
BAB II	9
AKUN ALTER	9
2.1 Pengantar	9
2.2 Akun Alter sebagai Sebuah Fenomena	9
2.2.1 Ciri, Fungsi dan Jenis Akun Alter	11
2.2.2 Aktivitas Seksual di Akun Alter	16
2.3 Alter Ego	19
2.4 Individu sebagai Objek dalam Akun Alter	24
2.4.1 Objek Material (Individu)	24
2.4.2 Objek Formal (Motif)	25
2.5 Kesimpulan	26
BAB III	28
Etika Karakter KETUPAT NASI (Kebajikan, Tujuan/Pusat, Narasi, dan Praktik Sosial)	28
3.1 Pengantar	28

3.2	Etika	28
3.2.1	Etika dan Agama	31
3.3	Etika Kristen	32
3.3.1	Pendekatan Etika Kristen yang Berfokus pada Tindakan Etis (Tindakan)	33
3.3.2	Pendekatan Etika Kristen yang Berfokus pada Pelaku (Karakter)	36
3.4	Ketupat Nasi (Kebajikan, Tujuan/Pusat, Narasi, Praktik Sosial)	38
3.4.1	Kebajikan	38
3.4.2	Tujuan/Pusat Hidup	39
3.4.3	Narasi	40
3.4.4	Praktik Sosial	41
3.5	Kesimpulan	42
BAB IV		43
Meninjau Karakter Pengguna Akun Alter melalui Perspektif Etika Karakter KETUPAT NASI (Kebajikan, Tujuan/Pusat, Narasi, Praktik Sosial)		43
4.1	Pengantar	43
4.2	Hasil Penelitian	43
4.2.1	Biodata Narasumber	44
4.2.2	Hasil Wawancara Narasumber	44
4.3	Meninjau Karakter Pengguna Akun Alter	49
4.3.1	Kebajikan	49
4.3.2	Tujuan/Pusat	50
4.3.3	Narasi	52
4.3.4	Praktik Sosial	54
4.4	Respon Teologis Terhadap Karakter Pengguna Akun Alter	56
4.5	Kesimpulan	62
BAB V		64
PENUTUP		64
5.1	Kesimpulan	64
5.2	Saran	66
DAFTAR PUSTAKA		69
LAMPIRAN		71

ABSTRAK

AKUN ALTER SEBAGAI MEDIA PEMUAS HASRAT Meninjau Fenomena Akun Alter Menggunakan Pendekatan Etika Karakter KETUPAT NASI Paulus Sugeng Widjaja

Oleh: Revangga Devrat Prasetya Soumeru (01200261)

Perkembangan teknologi dalam bidang komunikasi, telah melahirkan media komunikasi di ruang digital yang akrab disebut media sosial. Media sosial telah menjadi bagian dari aktivitas manusia, baik dalam hal komunikasi, pekerjaan, bahkan pemasaran produk-produk secara *online*. Namun, perkembangan media sosial memiliki sisi gelap yang jarang disoroti keberadaannya. Pada saat ini, media sosial diramaikan dengan kemunculan akun-akun dengan identitas palsu atau disamarkan dan digunakan untuk kepentingan tertentu, akun-akun ini disebut akun alter. Akun alter memiliki beberapa jenis sesuai dengan keperluan dan kepentingan dari pemilik akun mulai dari tindakan kriminal seperti penipuan dan pemerasan, menyebarkan teror atau hujatan pada individu tertentu, sampai pada wadah pemuasan hasrat seksual yang dilakukan seseorang. Kemunculan akun alter yang masif, menjadikannya sebagai sebuah fenomena yang menarik untuk dilihat sebagai persoalan etis, karena melibatkan karakter individu yang tersembunyi di balik anonimitas akun-akun tersebut. Pada akhirnya, penelitian ini berfokus pada karakter yang terlibat dalam aktivitas seksual di akun alter dan melihatnya sebagai permasalahan etis yang melibatkan moralitas dan karakter pada diri seseorang. Dalam penelitian ini, penyusun menggunakan pendekatan etika karakter KETUPAT NASI untuk menilai karakter pengguna akun alter dalam empat variabel yaitu Kebajikan, Tujuan/pusat, Narasi, dan Praktik Sosial. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penyusun menemui adanya indikasi nilai-nilai kemunafikan yang dihidupi oleh pengguna akun alter karena menghidupi dua kepribadian dalam diri yang sama. Hal-hal terkait kebajikan, tujuan/pusat, narasi yang dihidupi dan praktik sosial yang dilakukan oleh pelaku turut diteliti sampai pada akhirnya karakter dari pengguna akun alter dapat dipahami. Setelah memahami karakter narasumber dari keempat variabel, penyusun dapat memberikan penilaian etis atas karakter dari pelaku akun alter.

Kata-kata kunci: Akun Alter, Media Sosial, Etika, Karakter, KETUPAT NASI.

Lain-lain:

x + 92 hal; 2024

36 (1981-2024)

Dosen Pembimbing : Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

ABSTRACT

ALTER ACCOUNTS AS A MEDIUM OF DESIRE FULFILLMENT Reviewing the Alter Account Phenomenon Using the Character Ethics Approach KETUPAT NASI Paulus Sugeng Widjaja

Written By: Revangga Devrat Prasetya Soumeru (01200261)

The development of technology in the field of communication has given birth to communication media in the digital space, which is popularly called social media. Social media has become a part of human activities, both in terms of communication, work, and even marketing products online. However, the development of social media has a dark side that is rarely highlighted. Currently, social media is enlivened by the emergence of accounts with fake or disguised identities and used for certain purposes, these accounts are called alter accounts. There are several types of alter accounts, depending on the needs and interests of the account owner, ranging from criminal acts such as fraud and extortion, spreading terror or blasphemy against certain individuals, to a place to satisfy one's sexual desires. The massive emergence of alter accounts makes it an interesting phenomenon to study as an ethical issue, because it involves the character of individuals hidden behind the anonymity of these accounts. Ultimately, this research focuses on the characters involved in sexual activity in alter accounts and sees it as an ethical issue that involves the morality and character of a person. In this study, the authors used the KETUPAT NASI character ethics approach to assess the character of alter account users in four variables: Virtue, Purpose/Center, Narrative, and Social Practice. Based on the research conducted, the authors found evidence of hypocritical values lived by alter account users as they live two personalities in one person. Issues related to the offender's virtue, purpose/center, narratives lived, and social practices were also explored until the character of the alter account user was finally understood. After understanding the character of the informant from the four variables, the author can make an ethical assessment of the character of the alter account user

Keywords: alter account, social media, ethics, character, *KETUPAT NASI*

Others:

x + 92 pages; 2024

36 (1981-2024)

Advisor Lecturer: Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Fenomena Akun Alter

Sebagai manusia yang hidup pada era digitalisasi saat ini, tentu kita sudah tidak asing dengan perkembangan media sosial. Era digitalisasi sendiri cukup membawa perubahan yang signifikan bagi aspek kehidupan manusia baik dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial yang saling terhubung satu sama lain, maupun kaitannya dengan kehidupan manusia sebagai individu itu sendiri dalam memandang kehidupan dan bagaimana seharusnya ia bertindak. Revolusi industri 4.0 nampaknya berhasil membawa manusia untuk lebih terbuka pada evolusi industri yang ditandai dengan pengadopsian teknologi digital, kecerdasan buatan (*AI*), konektivitas, serta sistem-sistem yang terintegrasi pada berbagai produksi dan kehidupan manusia.¹ Kemajuan ini tentunya membawa dampak baik dan turut memudahkan manusia dalam menjalani kehidupan, khususnya tentang bagaimana manusia dapat terhubung dengan satu sama lain tanpa harus terkendala dengan jarak maupun waktu.

Komunikasi tentunya menjadi suatu hal penting bagi kita untuk terus menjaga relasi maupun dalam menjaga keterhubungan antara satu sama lain. Kemajuan teknologi yang dibawa oleh revolusi industri 4.0 ini nampaknya berjalan beriringan dengan modernisasi komunikasi yang dikemas dan diperkenalkan pada kita semua dengan istilah 'media sosial' dalam bentuk digital. Walaupun semula media sosial hadir sebagai platform yang membantu manusia terhubung antar satu sama lain dan berbagi informasi secara *online*. Tetapi seiring berjalannya waktu, perkembangan media sosial telah mengubah lanskap komunikasi dan interaksi manusia. Platform seperti Facebook, X (Twitter), Instagram, WhatsApp, dan aplikasi obrolan daring lainnya telah membanjiri dunia digital dengan kemungkinan dan kebebasan tanpa batas. Media sosial telah memudahkan manusia untuk berkomunikasi jarak jauh, berbagi momen penting, serta mengikuti perkembangan terkini terkait berita atau berbagai topik yang sedang hangat dibicarakan.

Menurut data yang dikeluarkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) sepanjang tahun 2022, pada penggunaan internet di Indonesia, terdapat 73,86% orang

¹ Admin LPKIA, "SIAPKAH UPGRADE KOMPETENSI ANDA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0?" 2023, <https://lpkia.ac.id/peningkatan-kompetensi-era-revolusi-industri-4-0/>.

Indonesia yang menggunakan internet untuk mengakses aplikasi obrolan daring (*chatting online*).² Dari angka ini kita dapat melihat bagaimana tingkat pemakaian aplikasi obrolan daring dan pemanfaatan media sosial di Indonesia cukup tinggi. Hal ini juga dapat terlihat dalam kehidupan kita sehari-hari bagaimana pemakaian media sosial untuk berkomunikasi melalui obrolan daring cukup sering kita gunakan. Dengan kata lain perkembangan media sosial pada era digital bukanlah hal asing untuk bisa dipahami dan dijalankan.

Namun di tengah derasnya perkembangan media sosial, tak dapat dimungkiri bahwa terdapat sisi gelap di balik kemajuan yang kita rasakan saat ini. Terdapat sebagian orang yang memanfaatkan celah pada kebebasan bermedia sosial sehingga terjadi penyalahgunaan teknologi yang berdampak negatif bagi banyak orang. Dalam upaya untuk mendapatkan popularitas, pemuasan hasrat tertentu, dan kebebasan yang ditawarkan media sosial terkadang membuat manusia menyalahgunakan teknologi ini untuk kepentingan pribadi yang kurang baik.

Pada saat ini marak muncul akun pengguna media sosial dengan identitas palsu yang dibuat untuk kepentingan tertentu. Kemunculan akun dengan identitas palsu cukup banyak di jumpai pada platform Facebook, X (Twitter), dan Instagram. Akun pengguna media sosial yang seperti ini disebut dengan *alter account* atau akun alter.³ Akun alter biasanya berisi tentang kegiatan atau tindakan seseorang yang cukup bertolak belakang dengan pribadi penggunanya di dunia nyata.⁴ Dengan kebebasan yang ditawarkan oleh media sosial, membuat seakan kemunculan akun alter ini menjadi sebuah fenomena yang biasa dijumpai di berbagai platform media sosial. Penyusun menggunakan kata 'fenomena' hanya sebagai istilah teknis dalam penyebutan akun alter sebagai sebuah sesuatu yang pergerakannya masif dan mulai sering dijumpai di media sosial, sehingga penggunaan kata tersebut hanya sebatas pada istilah teknis dan tidak berhubungan dengan pendekatan fenomenologi. Maraknya kemunculan akun ini diikuti dengan berbagai keuntungan bagi penggunanya, sekaligus juga dapat merugikan orang-orang yang menjadi korban tindak kejahatan yang dilakukan oleh orang yang berlindung dengan identitas palsu pada akun alter. Merugikan atau tidaknya akun alter ini memang tergantung pada tindakan apa yang dilakukan oleh

² Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, "*Profil Internet Indonesia 2022*," Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, June 2022, https://apjii.or.id/download_survei/2feb5ef7-3f51-487d-86dc-6b7abec2b171.

³ Istilah *alter account* atau 'akun alter' merujuk pada sebuah akun dalam media sosial yang identitasnya disamarkan dan dipergunakan untuk menyesuaikan kepentingan pemilik akun.

⁴ Nizha Maulidhina, "KONSEP DIRI ALTER EGO DI MEDIA SOSIAL (Studi Fenomenologi Konsep Diri Pengguna Akun Alter Ego Memposting Foto Seksi Di Twitter Dalam Menunjukkan Identitasnya Yang Berbeda Di Kota Bandung)" *Jurnal Universitas Komputer Indonesia*, no. 2 (2019): 1-10.

pengguna itu sendiri. Oleh karena itu akun alter memang tidak bisa dikatakan buruk secara keseluruhan, namun akun alter rawan untuk disalahgunakan.

Kemunculan akun alter ini juga tidak bisa dikontrol karena regulasi ketika membuat akun media sosial tidak cukup ketat. Persyaratan dalam membuat akun media sosial terbilang cukup sederhana dengan menyertakan *email* pengguna sebagai syarat utama dan persyaratan lain yang opsional untuk diisi atau tidak. Sehingga pemakaian identitas palsu dalam pembuatan akun media sosial merupakan hal yang cukup mudah. Meskipun beberapa media sosial mewajibkan penggunanya untuk memakai foto profil sebagai tanda pengenalan, namun tidak ada verifikasi lebih lanjut terkait keaslian foto yang akan diunggah sehingga tidak menutup kemungkinan orang-orang dapat memakai foto orang lain atau foto lainnya yang tidak berhubungan dengan keaslian identitas pengguna.

1.1.2 Etika Karakter KETUPAT NASI

Maraknya kemunculan akun alter dalam beberapa platform media sosial, membuat aktivitas di media sosial terkesan negatif dan dibutuhkan perhatian khusus bagi para pengguna untuk selalu berhati-hati. Tak dapat dimungkiri bahwa masih banyak oknum yang memanfaatkan kebebasan internet sebagai senjata untuk mendapatkan keuntungan serta kepuasan tertentu. Melihat fenomena yang terjadi penyusun menyadari bahwa adanya andil manusia yang cukup besar, baik dalam kemajuan teknologi khususnya internet maupun andilnya sebagai pengguna media sosial. Adanya peran manusia dibalik modernisasi media komunikasi, membuat penyusun memahami bahwa manusia merupakan pelaku utama sebagai pengguna media sosial. Apapun yang terjadi di media sosial merupakan dampak dari tindakan manusia itu sendiri.

Berangkat dari hal tersebut, penyusun mencoba untuk melihat fenomena ini melalui pendekatan Etika Karakter sebagai lensa untuk menilai serta memahami karakter orang-orang yang menggunakan akun alter. Mengapa Etika Karakter? Etika turut hadir sebagai suatu hal yang penting untuk membantu manusia mencari orientasi. Tujuannya agar manusia tidak sekedar ikut-ikutan dalam mengambil keputusan di hidup ini. Dengan kata lain etika dapat membantu manusia agar lebih mampu mempertanggungjawabkan kehidupannya.⁵ Kemudian perlu dipahami bahwa manusia tidak terlepas dari karakter yang ada pada dirinya. Karakter erat kaitannya dengan sifat manusia, karakter adalah bentuk pembawaan yang identik dengan sifat, watak, tingkah laku, serta

⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

kepribadian yang biasanya diekspresikan pada kehidupan seseorang.⁶ Hal tersebut juga yang membedakan antara manusia dengan makhluk ciptaan lainnya. Manusia adalah makhluk yang berkarakter dan bermoral, yang didalamnya manusia dapat memilih untuk menjadi manusia yang seperti apa.

Berbicara mengenai etika karakter dan persoalannya, Paulus Sugeng Widjaja merupakan salah satu teolog yang membahas hal tersebut. Salah satu keprihatinan yang ia soroti adalah tentang bagaimana etika sering kali hanya berfokus pada perbuatan. Menurutnya etika tidak boleh memusatkan perhatian pada perbuatan moral dan akibat dari perbuatan tersebut, karena perbuatan moral tidak bisa dilepas begitu saja dari diri si pelaku.⁷ Maka ketika melihat fenomena akun alter yang marak terjadi saat ini, penting untuk disoroti peran dari orang-orang yang ada di balik identitas palsu tersebut. Karena akun alter tidak semata-mata ada tanpa campur tangan manusia di baliknya.

1.2 Rumusan Permasalahan

Kemunculan akun alter ini merupakan fenomena yang cukup *booming* di media sosial khususnya di media sosial X. Banyak individu yang memanfaatkan kemudahan untuk membuat akun tanpa harus mengisi data pribadi secara benar dan lengkap. Celah ini kemudian digunakan untuk membuat akun samaran yang tentu identitasnya disembunyikan atau dipalsukan. Tentu fenomena ini cukup membawa dampak negatif bagi kehidupan media sosial dan juga kehidupan di dunia nyata. Bagaimana tidak? Banyak akun alter yang disalahgunakan untuk menipu, *scaming*, transaksi ilegal, sampai pada muatan-muatan konten pornografi. Hal ini kemudian menjadi masalah penting karena dapat merugikan pihak-pihak lain.

Dalam penulisan ini, penulis akan berfokus pada fenomena akun alter yang digunakan sebagai media pemuas hasrat seksual yang mana di dalamnya berkaitan dengan konten pornografi, eksploitasi seksual, prostitusi, dan konten-konten yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan biologis seksual seseorang. Penulis melihat bahwa akun alter juga sering digunakan oleh seseorang untuk mengekspresikan seksualitas, mengekspos bagian sensitif tubuh, dan dijadikan sarana untuk menjual konten pornografi dari individu pemilik akun tersebut. Konten dan aktivitas pornografi yang melibatkan pengguna akun alter nampak membawa dampak yang kurang baik bagi

⁶ Tebi Haryadi Purna, Candra Viamita Prakoso, and Ratna Sari Dewi, "Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital," *POPULER Jurnal Penelitian Mahasiswa* Vol. 2 (2023): 192–202, <https://deliberatio.net/index.php/jikom/article/view/227>.

⁷ Paulus Sugeng Widjaja, "KETUPAT NASI: Melampaui Perbuatan, Membentuk Karakter," in *Tetap Setia Dan Menjadi Berkat* (Yogyakarta: Komojoyo Press, 2021).

kehidupan seseorang maupun hubungannya dengan lingkungan sekitar (sosial). Akun alter seakan menjadi tujuan utama seseorang untuk memuaskan hasrat seksualnya dalam bentuk memproduksi atau memperjualbelikan konten pornografi, membuka layanan *video call* dengan menunjukkan bagian tubuh tertentu, sampai menjadi sarana untuk menawarkan jasa prostitusi secara *online*.

Seseorang yang memiliki dan menggunakan akun alter untuk keperluan seksualitasnya, menjadi nyaman dan merasa aman untuk melakukan aktivitas di media sosial. Hal ini kemudian menjadikan seseorang untuk lebih berfokus pada kegiatan seksualnya di media sosial karena faktor kebebasan dan keamanan identitas yang ada. Tindakan ini akan menjadi persoalan etis ketika seseorang tidak lagi memikirkan tentang dunia yang sebenarnya dan lebih berfokus pada realitas yang tidak nyata pada media sosial dalam konteks kehidupan seksualitas seseorang. Kemudian timbul permasalahan etis yang menjadi persoalan adalah bagaimana karakter dari individu yang terlibat dalam praktik akun alter ini? Apakah fenomena ini hanya sebuah tindakan oknum yang mempersalahkan kebebasan bermedia sosial saja atau lebih dari pada itu? Faktor apa yang membuat individu melakukan tindakan tersebut? Maka dari itu penulis mencoba untuk membahas permasalahan ini dan berusaha untuk meninjau masalah ini menggunakan teori etika karakter Ketupat Nasi Paulus Sugeng Widjaja

Dari uraian di atas maka penyusun menyimpulkan pertanyaan penelitian dengan demikian:

- Bagaimana gambaran karakter pengguna akun alter yang mengekspresikan kebebasan beraktivitas seksual di media sosial ditinjau dari teori KETUPAT NASI Paulus Sugeng Widjaja?

1.3 Batasan Penelitian

Penyusun mencoba memfokuskan penelitiannya pada ide Paulus Sugeng Widjaja tentang etika karakter dalam tulisannya *KETUPAT NASI: MELAMPUI PERBUATAN, MEMBENTUK KARAKTER* dalam buku *Tetap Setia dan Menjadi Berkah*, serta beberapa buku yang membahas mengenai etika dasar yang mendukung landasan teori etika tersebut. Hal ini penting guna mendukung penelitian yang berfokus pada karakter pengguna akun alter. Untuk sampai pada penjabaran akun alter sebagai fenomena yang akan dibahas, penyusun menggali informasi dari beberapa artikel berita, keterangan narasumber, jurnal penelitian dan dari buku Todd Herman '*The Alter-Ego Effect*'.

Berkaitan dengan akun alter sebagai fenomena yang akan diteliti, penyusun membatasi ruang lingkup penelitiannya pada akun alter yang hanya digunakan untuk media pemuas hasrat seksual atau aktivitas seksual lainnya seperti pencarian partner kencan, produksi konten pornografi, atau

saling bertukar informasi terkait tindakan seksual di media sosial, bukan pada akun alter yang digunakan untuk praktik PSK *online* semata atau keperluan lain seperti *scamming*, *hacking*, *buzzer*, atau aktivitas ilegal lainnya yang masih berhubungan dengan anonimitas akun alter. Praktik jual diri atau yang penyusun sebut sebagai praktik PSK *online* tidak menjadi objek penelitian karena penyusun mendapati adanya perbedaan motif yang dimiliki oleh PSK *online* dengan pengguna akun alter seksual. Hal ini juga diperkuat dengan keberadaan PSK *online* di media sosial lebih banyak dijumpai di aplikasi lain seperti Mi-chat dibandingkan dengan aplikasi lain seperti X, *Instagram*, atau *Telegram* yang menjadi basis bagi akun alter yang penyusun akan teliti.

Adapun penelitian ini turut mengedepankan keamanan identitas dan privasi narasumber, sehingga seluruh narasumber yang akan penyusun wawancarai akan memakai nama yang disamarkan. Penyusun meneliti pengguna akun alter dalam rentang umur 18 – 35 tahun yang aktif bermain media sosial dan turut melibatkan diri pada dunia alter media sosial. Untuk memperjelas objek penelitian yang akan diteliti, akan penyusun perjelas menjadi dua bagian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material yaitu orang atau pelaku yang menggunakan akun alter dan objek formal yaitu tindakan yang mereka lakukan di akun alter. Sehingga dengan adanya fenomena ini, penyusun akan memfokuskan penelitiannya pada individu yang terlibat bukan pada keberadaan akun-akun tersebut sebagai bentuk minimnya regulasi media sosial.

1.4 Metode Penelitian

Dalam penelitian kali ini penyusun akan menggunakan metode penelitian pustaka dan metode kualitatif. Adapun penyusun akan membaca, mencari, dan mendalami mengenai literatur yang berhubungan dengan topik penelitian penyusun, yakni etika karakter yang diusung oleh Widjaja. Tentunya menggunakan sumber utama yang akan penyusun pakai adalah tulisan Widjaja sendiri yaitu *KETUPAT NASI: MELAMPUI PERBUATAN, MEMBENTUK KARAKTER* dalam buku *Tetap Setia dan Menjadi Berkat*. Kemudian artikel lainnya yang berkaitan dengan akun alter akan menjadi sumber pendukung yang penyusun pakai. Penyusun juga akan memakai metode kualitatif untuk menggali pemikiran dari para narasumber untuk memperkuat narasi yang dibawa oleh para pengguna akun alter. Apa yang didapat dari hasil wawancara nantinya akan penyusun pakai sebagai bahan pembahasan dan didefinisikan dalam teori etika karakter yang digunakan oleh penyusun. Sampai pada akhirnya bahasan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah pengaplikasian dari pemikiran Widjaja terhadap etika karakter dan mengimplikasinya bagi kepentingan praksis dunia etika serta membangun kesadaran kolektif dari peran komunitas yang dalam hal ini gereja sebagai komunitas Kristen.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengkaji fenomena akun alter sebagai sebuah permasalahan etis yang lahir dalam ruang anonimitas kehidupan anak muda di media sosial dan mendeskripsikannya dengan menggunakan pendekatan etika karakter.
2. Memahami serta mengobservasi karakter seseorang melalui kebijakan, tujuan hidup, serta narasi yang dihidupi, dan tindakan yang kemudian dipraktikkan dalam lingkup sosial. Berangkat dari hal ini diharapkan pandangan etika terkait penilaian benar atau salah pada seseorang tidak lagi hanya berfokus pada perbuatan moral dan akibat dari perbuatan tersebut saja. Fokus penilaian pada seseorang juga harus mempertimbangkan latar belakang dari orang yang bersangkutan, karena perbuatan moral tidak terlepas begitu saja dari individunya.
3. Memaknai peran komunitas dalam lingkungan sosial yang memiliki pengaruh besar dalam melatarbelakangi kehidupan dan pembentukan karakter seseorang. Hal ini juga berkaitan dengan peran gereja yang dapat berperan dalam pembinaan komunitas dan penanaman nilai-nilai kekristenan di kalangan anak muda untuk menjadi bekal hidup pada era digitalisasi masa kini.

1.6 Judul Skripsi

AKUN ALTER SEBAGAI MEDIA PEMUAS HASRAT⁸

Meninjau Fenomena Akun Alter Menggunakan Pendekatan Etika Karakter KETUPAT

NASI Paulus Sugeng Widjaja⁹

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi yang akan dikerjakan oleh penyusun dibingkai dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Dalam bab ini, penyusun akan menjelaskan latar belakang masalah, permasalahan yang muncul seperti kasus apa dan rumusan masalahnya, judul skripsi, tujuan, kerangka teoritis dan metode penelitian yang akan dilakukan serta sistematika penulisan. Bab ini juga menjadi kerangka

⁸ Penyusun menggunakan kata "Media" sebagai istilah teknis yang merujuk pada peran akun alter sebagai perantara seseorang untuk melakukan tindakannya di akun alter.

⁹ Penyusun menggunakan kata "Fenomena" sebagai istilah teknis yang merujuk pada suatu hal yang terjadi dan masif perkembangannya di media sosial.

berpikir penyusun dalam melihat fenomena akun alter sebagai sebuah permasalahan etis yang perlu ditinjau secara lebih lanjut. Adapun tinjauan ini menggunakan pendekatan etika karakter yang ditawarkan oleh Paulus Sugeng Widjaja

BAB II: AKUN ALTER

Pada bab ini, penyusun akan membahas mengenai akun alter sebagai sebuah fenomena dan kaitannya dengan *alter ego* seseorang. Penyusun mencoba untuk mendefinisikan akun alter secara umum dan memfokuskan pembahasan pada orang atau individu yang terlibat dalam akun alter ini sebagai objek penelitian. Kemudian penyusun akan membahas hal-hal yang turut mendukung adanya fenomena ini seperti adanya basis atau kelompok di media sosial yang turut melanggengkan fenomena akun alter sebagai media untuk beraktivitas seksual di media sosial.

BAB III KETUPAT NASI (Kebajikan, Tujuan/Pusat, Narasi, Praktik Sosial)

Untuk memahami teori yang ditawarkan oleh Widjaja, tentunya penyusun akan membahas tentang teori Ketupat Nasi menurut Paulus Sugeng Widjaja sebagai bentuk pendekatan teori etika karakter. Penyusun memakai teori Ketupat Nasi untuk menilai karakter seseorang dan mengisi konten teori tersebut dengan nilai-nilai teologis dalam Kebajikan, Tujuan/Pusat, Narasi dan Praktik Sosial. Penyusun juga akan menambahkan muatan-muatan teologis untuk menjadi konten yang mengisi teori ini.

BAB IV: Meninjau Akun Alter dengan Perspektif Etika Karater KETUPAT NASI Menurut Paulus Sugeng Widjaja

Setelah memaparkan teori etika karakter milik Widjaja dan mendefinisikan pengguna akun alter di media sosial yang berangkat dari penelitian literatur dan wawancara narasumber, pada bagian ini penelitian akan dilanjutkan pada tahap peninjauan. Penyusun akan menggunakan teori Ketupat Nasi untuk melihat fenomena akun alter ini dan meninjau tindakan seorang individu yang terlibat dalam praktik akun alter. Subjek permasalahan ini adalah individu yang terlibat dalam akun alter sebagai pengguna, bukan pada akun alter sebagai akun itu sendiri.

BAB V: Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan penulis dari seluruh pembahasan dan saran dari penelitian kali ini. Kesimpulan tersebut nantinya mencakup garis besar pembahasan bab 1 sampai bab 4 yang merupakan catatan penting penelitian. Hasil yang ada harapannya dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya. Serta penyusun akan menambahkan refleksi teologis yang lahir setelah penelitian ini selesai.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam melihat fenomena akun alter sebagai media pemuasan hasrat seksual di ruang digital, penyusun menyadari bahwa fenomena ini adalah bagian dari persoalan etis yang muncul di tengah kebebasan bermedia sosial. Celah kebebasan di media sosial pada akhirnya dimanfaatkan bagi sebagian orang sebagai ruang untuk mengutarakan hal yang tak bisa diungkapkan pada kehidupan nyata. Adapun berbagai aktivitas dalam akun alter tidak bisa dilepaskan dari individu sebagai pelaku utama dalam fenomena ini. Penyusun melihat bahwa keterlibatan seseorang dalam akun alter dapat menjadi faktor penentu tindakan seperti apa yang akan dilakukan dalam ruang anonim tersebut. Maka dari itu, penilaian etis atas fenomena ini tampaknya kurang tepat jika hanya berfokus pada tindakan sebagai bentuk aktivitas dalam akun alter. Penilaian etis perlu melibatkan pendekatan yang lebih mengarah pada karakter individu di balik akun tersebut, karena individu dan akun alter adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Penelitian yang penyusun lakukan dengan menggunakan pendekatan etika karakter Ketupat Nasi, membantu penyusun untuk melakukan penilaian etis terhadap karakter individu yang terlibat dalam aktivitas akun alter. Dalam memahami karakter dari masing-masing narasumber pengguna akun alter, setidaknya penyusun menjumpai beberapa hal. Pertama, penyusun menyadari bahwa sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang tidak dapat mewakili kepribadian dan moralitas dirinya seutuhnya. Artinya, jika penilaian etis yang didasari pada sebuah standar moral hanya berfokus pada tindakan tertentu, maka penilaian tersebut bersifat bias dan tidak mendasar karena mengesampingkan manusia sebagai agen moral itu sendiri. Kedua, setelah memahami karakter dari masing-masing narasumber, penyusun mendapati bahwa kelima narasumber memiliki latar belakang dan motif yang berbeda-beda dalam keterlibatannya di akun alter. Dari keterangan narasumber, penyusun melihat bahwa tindakan mereka di akun alter tidak berangkat dari moralitas diri yang buruk. Kelima narasumber menghidupi nilai-nilai baik dan hidupnya berorientasi pada hal-hal yang membangun, hanya saja apa yang menjadi narasi dalam hidup narasumber terkadang membawa mereka pada dilema etis yang tak berujung.

Pada variabel kebajikan (*arete*), dari apa yang menjadi keterangan narasumber dalam wawancara terkait nilai-nilai atau keutamaan yang dimiliki, kelimanya memiliki *arete* kefasikan

seperti, kemunafikan, keberanian, dan ketergantungan. Kebajikan yang ada seperti keberanian pada akhirnya menjadi sebuah kefasikan yang ditumbuh-kembangkan dalam diri narasumber dan menjadi daya yang memampukan narasumber untuk melakukan aktivitas seksual di akun alter. *Arete* yang tanpa didasari oleh paham akan nilai-nilai kebaikan seperti yang dimiliki oleh Yesus Kristus ini pada akhirnya membawa narasumber pada situasi yang menyesatkan dan menanamkan kefasikan pada diri masing-masing. Dengan kata lain, *arete* pada diri narasumber tidak didasari oleh nilai-nilai baik perlu diperhatikan kembali agar apa yang menjadi pondasi hidup pada diri narasumber tetap bersandar pada kebaikan dan berguna bagi kehidupannya sebagai manusia. Penyusun melihat bahwa kelima narasumber ini sebenarnya adalah orang-orang baik yang perlu diperhitungkan kualitas dirinya sekalipun mereka juga berada pada ruang kebebasan dunia alter.

Sejalan dengan *arete* dalam diri narasumber, pada variabel tujuan/pusat hidup yang dimiliki oleh narasumber turut mempengaruhi arah hidupnya. *Telos* yang dihidupi para narasumber adalah *telos* yang berorientasi atau dilahirkan atas kepentingannya pada diri sendiri. Sifat ini tidak lain adalah bentuk dari individualistis dan sarat akan makna egoisme dalam hidup narasumber. *Telos* seperti kebebasan, kedamaian, dan kepuasan yang dimiliki oleh para narasumber merupakan buah dari sifat individualistis dari narasumber yang hanya mementingkan kebutuhan diri sendiri. Pada akhirnya, orientasi hidup yang dimiliki turut mempengaruhi tindakan mereka di akun alter yang semata-mata dilakukan karena ingin bebas dan hidup damai tanpa aturan yang mengikat. Hal ini turut memperkuat keinginan diri narasumber yang ingin memperoleh kepuasan hidup lewat hal apapun, tak terkecuali aktivitas seksualnya di akun alter.

Pada variabel narasi, penyusun menjumpai adanya narasi-narasi yang dihidupi oleh narasumber turut mempengaruhi keputusan mereka untuk terlibat dalam aktivitas dunia alter. Tindakan narasumber dalam akun alter dapat lebih dimaknai jika memahami narasi seperti apa yang mereka hidupi dalam diri mereka. Penyusun mendapati hal-hal yang sekiranya menjadi alasan mengapa para narasumber melakukan aktivitas seksual di akun alter seperti rasa kesepian dan kesedihan yang meresahkan, mendambakan kebebasan yang tidak bisa didapatkan pada kehidupan nyata, hingga tindakan yang didasari oleh rasa penasaran. Penyusun memaknai tindakan dari para narasumber di akun alter berangkat dari *arete* dan *telos* yang mereka hidupi, hingga pada akhirnya tindakan mereka menjadi jelas melalui narasi yang mereka miliki.

Pada variabel praktik sosial, setelah memahami keterangan narasumber dari kacamata tiga variabel sebelumnya, penyusun melihat bahwa *arete* yang dimiliki oleh narasumber dapat terlatih dari sebuah praktik sosial yang dilakukan pada dunia alter. Praktik yang dilakukan secara berulang

dan bersama-sama ini turut melatih *arete* narasumber untuk hidup pada kemunafikan karena menghidupi dua pribadi yang bertolak belakang, keberanian untuk eksplorasi hal-hal yang bahkan membawa pengaruh buruk, dan ketergantungan akan kehadiran orang lain karena selalu takut merasa kesepian. Kebutuhan akan komunitas yang dapat melatih *arete* narasumber didapatkan dalam dunia alter yang dirasa cukup suportif dan selalu mendukung tindakan yang mereka lakukan di akun alter. Dari sini, peran komunitas yang baik pada kehidupan nyata cukup dipertanyakan, apakah komunitas-komunitas ini hanya memberikan penghakiman dan memojokkan karakter individu yang sebenarnya membutuhkan pertolongan, sehingga mereka melakukan pelarian di dunia alter, atau lebih dari pada itu.

Setelah meneliti karakter pengguna akun alter melalui empat variabel, penyusun sampai pada kesimpulan bahwa karakter seseorang memang tidak bisa disimpulkan dari sebuah tindakan saja. Sekalipun persoalan etis yang terjadi berada pada ruang anonimitas digital dan melibatkan manusia di dalamnya, penilaian etis pada persoalan tersebut harus juga berfokus pada karakter individu yang terlibat dan tidak terbatas pada sebuah tindakan semata. Gambaran dari karakter pengguna akun alter yang penyusun teliti memang tidak bisa mewakili keseluruhan karakter orang yang terlibat dalam dunia alter, namun dari penelitian ini setidaknya terlihat bahwa karakter dari orang yang menggunakan akun alter pada aktivitas seksual tidaklah buruk seutuhnya.

5.2 Saran

Dari fenomena yang terjadi di media sosial ini, ada beberapa hal yang sekiranya dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat dalam berselancar di dunia maya. Dewasa ini, diperlukan pemahaman yang bijak terkait dampak positif dan negatif yang ada pada aktivitas di ruang digital. Kencangnya arus kehidupan modern tak jarang mempengaruhi seseorang untuk tidak lagi berpegang pada prinsip-prinsip hidup baik yang sebelumnya diperoleh dari pengalaman hidupnya. Perlu adanya tembok pembatas pada diri manusia untuk tidak mudah ‘diserang’ oleh pelbagai pengaruh yang tidak jelas arahnya ke mana. Pemahaman terkait apa yang baik dan apa yang buruk perlu diasah agar pengambilan keputusan etis pada diri manusia tidak sembarangan dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral yang ada. Tidak boleh ada pembenaran atas tindakan yang merugikan dan mempengaruhi moralitas sekalipun itu dilakukan pada ruang anonim.

Melalui penelitian ini, penyusun juga berharap bahwa peran komunitas dalam pembentukan karakter seseorang tidak boleh dilupakan begitu saja. Manusia adalah makhluk sosial yang hidup secara komunal dan aktif pada tindakan-tindakan yang dilakukan secara kolektif, sekalipun orang tersebut dikategorikan sebagai seorang yang menarik diri dari aktivitas sosial atau tertutup

(introvert). Karenanya, pembentukan karakter seseorang juga dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya dan juga mempengaruhi bagaimana orang tersebut memandang hidupnya. Artinya komunitas berperan penting untuk membangun tipikal karakter dari sebuah individu, sehingga kepedulian dan dukungan dari komunitas yang suportif dan membangun sangat diperlukan bagi seorang individu. Kesadaran akan moralitas baik hanya muncul dari pengalaman kolektif dalam komunitas yang juga baik, bukan dari keistimewaan individu itu sendiri. Terciptanya sebuah lingkungan komunitas yang suportif tidak hanya terbatas pada lingkup kehidupan nyata saja, tapi juga ada pada ruang-ruang digital di media sosial. Tidak menutup kemungkinan bahwa komunitas yang suportif juga dapat tercipta dan ditemukan dalam dunia digital, tinggal bagaimana seseorang mau melibatkan diri dalam lingkungan tersebut.

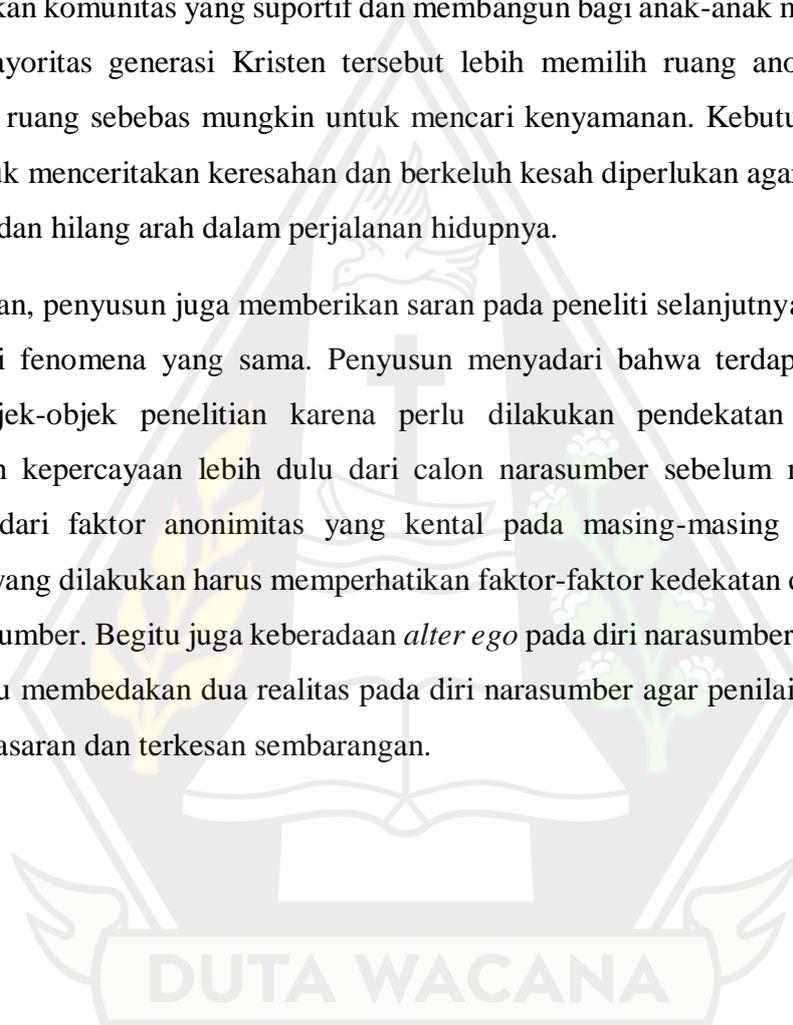
Pada lingkungan pertemanan atau pekerjaan, tidak menutup kemungkinan terdapat orang-orang yang tertolak atau dikucilkan hanya karena ia berbeda atau tindakannya yang melanggar norma. Kebiasaan yang sering dijumpai adalah penilaian moral individu atas dasar apa yang dilakukannya saja, sehingga sesuatu yang berbeda atau dianggap salah langsung mendapat vonis begitu saja tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti latar belakang atau kendala yang dialami oleh seseorang. Hal ini tentu saja hanya melahirkan pribadi-pribadi yang terluka dan mencari solusi lain atas luka yang dirasakannya. Ketersingkiran ini akan sangat berbahaya jika orang-orang yang tersingkir akan membangkitkan sisi dirinya yang lain dan mengembangkan hal-hal seperti yang dilakukan narasumber dalam dunia alter. Maka menyingkirkan orang-orang yang terluka bukanlah hal yang tepat, semua elemen pada masyarakat harus berperan penting menciptakan lingkungan yang baik dan konstruktif bagi individu-individu yang ada di dalamnya. Penyusun melihat bahwa baik bagi sebuah komunitas untuk meninggalkan kebiasaan menghakimi dan mulai membangun empati antar sesama individu, supaya apa yang dirindukan sebagai lingkungan yang sehat dan suportif dapat tercipta baik dalam kehidupan nyata atau dalam dunia maya.

Dalam konteks kehidupan orang Kristen, Gereja sebagai komunitas Kristiani juga berperan penting dalam membentuk karakter orang-orang Kristen. Hal ini dapat diwujudkan dalam persekutuan yang saling mendukung dalam menerapkan pendidikan karakter dan nilai-nilai Alkitabiah. Penyusun berharap ketika dalam sebuah komunitas ditemukan adanya orang-orang yang mengambil keputusan etis dan tidak sesuai dengan moral yang berlaku, maka orang tersebut tidak langsung dihakimi atau dikucilkan begitu saja. Perlu adanya pendekatan-pendekatan etis yang berfokus pada karakter orang tersebut agar penilaian etis atas dirinya tidak sekedar penghakiman semata. Penyusun menyarankan bagi komunitas atau persekutuan seperti gereja,

tidak lagi mudah memberi label ‘orang berdosa’ pada seseorang yang terlihat melanggar ajaran-ajaran etis dalam agama. Gereja harus berperan penting dalam merangkul dan memberikan wadah bagi orang-orang yang sebenarnya terluka. Hal ini penting agar orang-orang yang kehilangan arah hidupnya seperti narasumber-narasumber di atas, tidak melarikan diri pada komunitas atau dunia anonim yang tidak jelas arahnya ke mana.

Terlebih narasumber dan mayoritas pengguna akun alter di media sosial adalah anak-anak muda yang sangat mudah mengakses ruang-ruang digital. Jika perhatian gereja mengesampingkan kebutuhan akan komunitas yang suportif dan membangun bagi anak-anak muda, maka bukan tidak mungkin mayoritas generasi Kristen tersebut lebih memilih ruang anonim dunia alter yang memberikan ruang sebebas mungkin untuk mencari kenyamanan. Kebutuhan akan tempat yang nyaman untuk menceritakan keresahan dan berkeluh kesah diperlukan agar pemuda Kristen tidak lagi tersesat dan hilang arah dalam perjalanan hidupnya.

Kemudian, penyusun juga memberikan saran pada peneliti selanjutnya yang hendak meneliti karakter dari fenomena yang sama. Penyusun menyadari bahwa terdapat keterbatasan dalam meneliti objek-objek penelitian karena perlu dilakukan pendekatan dan penyusun perlu mendapatkan kepercayaan lebih dulu dari calon narasumber sebelum meneliti. Hal ini tentu disebabkan dari faktor anonimitas yang kental pada masing-masing narasumber, sehingga pendekatan yang dilakukan harus memperhatikan faktor-faktor kedekatan dan tidak menyinggung privasi narasumber. Begitu juga keberadaan *alter ego* pada diri narasumber, penelitian selanjutnya harus mampu membedakan dua realitas pada diri narasumber agar penilaian etis yang dilakukan tidak salah sasaran dan terkesan sembarangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Admin LPKIA. "SIAPKAH UPGRADE KOMPETENSI ANDA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0?," 2023. <https://lpkia.ac.id/peningkatan-kompetensi-era-revolusi-industri-4-0/>.
- Aldifa, Muhamad. "5 Fakta Alter Ego, Fenomena Yang Mencerminkan Dirimu Yang Lain." IDN Times, March 25, 2024. <https://www.idntimes.com/science/discovery/amp/muhamad-aldifa-1/fakta-alter-ego-c1c2>.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. "Profil Internet Indonesia 2022." Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, June 2022. https://apjii.or.id/download_survei/2feb5ef7-3f51-487d-86dc-6b7abec2b171.
- Azizah, Khadijah Nur. "Alter Ego Viral Di Medsos, Samakah Dengan Kepribadian Ganda?" detikHealth, September 21, 2022. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6303604/alter-ego-viral-di-medsos-samakah-dengan-kepribadian-ganda>.
- Bahar, Alvin. "Survei: 46% Remaja Punya Lebih Dari Satu Akun Instagram Pribadi, Kebanyakan Nggak Ngungkap Identitas Asli. Apa Alasannya?" HAI, April 22, 2018. <https://hai.grid.id/read/07610011/survei-46-remaja-punya-lebih-dari-satu-akun-instagram-pribadi-kebanyakan-nggak-ngungkap-identitas-asli-apa-alasannya?page=all>.
- Bertens, K. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Brownlee, Malcom. *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Bungin, Burhan. *Pornomedia: Konstruksi Sosial Teknologi Telematika & Perayaan Seks Di Media Massa*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Dewi, Citra. "Kisah Nyata Pendekar Pedang Misterius 'Zorro' Di Meksiko." Liputan6.com, July 11, 2016. <https://www.liputan6.com/global/read/2549941/kisah-nyata-pendekar-pedang-misterius-zorro-di-meksiko>.
- Fletcher, Verne H. *Lihatlah Sang Manusia: Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Hardiman, F. Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada : Manusia Dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Herman, Todd. *The Alter Ego Effect*. New York: HarperCollins Leadership, 2019.
- Jaeni, Maria Yemima. "Jangan Salah! Alter Ego Bukan Kepribadian Ganda." Saluran Sebelas, February 15, 2022. <https://www.saluransebelas.com/jangan-salah-alter-ego-bukan-kepribadian-ganda/>.
- Majid, Rofi Ali. "Apa Itu CA, PA, RP, FA? Empat Jenis Akun Di Twitter, Ini Penjelasannya." Kompas.tv, September 1, 2022. <https://www.kompas.tv/tekno/324365/apa-itu-ca-pa-rp-fa-empat-jenis-akun-di-twitter-ini-penjasannya#:~:text=RP%20yakni%20singkatan%20dari%20role,identitas%2C%20lal u%20memerankan%20karakter%20idolanya>.
- Maulidhina, Nizha. "KONSEP DIRI ALTER EGO DI MEDIA SOSIAL (Studi Fenomenologi Konsep Diri Pengguna Akun Alter Ego Memposting Foto Seksi Di Twitter Dalam Menunjukkan Identitasnya Yang Berbeda Di Kota Bandung)." *Jurnal Universitas Komputer Indonesia* 5, no. 2 (2019): 1-10.
- Mubarok, Fadli. "Hiperrealitas Akun Alter Dan Roleplayer Di Media Sosial." Penakota.id, April 29, 2019. <https://penakota.id/camilan/130/hiperrealitas-akun-alter-dan-roleplayer-di-media-sosial>.
- Nancy, Yolanda. "Mengenal Apa Itu Kepribadian Ganda Dan Bedanya Dengan Alter Ego." Tirto.id, September 20, 2022. <https://tirto.id/mengenal-apa-itu-kepribadian-ganda-dan-bedanya-dengan-alter-ego-gwoX>.

- Nouval, Sevilla. "Fakta Menarik Penyebab Alter Ego Yang Dimiliki Seseorang." Gamedia Blog, 2021. <https://www.gamedia.com/literasi/penyebab-alter-ego/>.
- Nurafifah, Ismaya, Salsa Billa Rahma Dewi, and Kaisa Lovina Aprilianti. "Jelajah Media Sosial Dengan Akun Alter Dan Perkembangan Teknologi Artificial Intelligence." *Deliberatio* Vol. 4, No. 1 (April 2024). <https://deliberatio.net/index.php/jikom/article/view/227>.
- Oktavira, Bernadetha Aurelia. "Buzzer Bisa Dijerat UU ITE, Ini Penjelasmannya." *Hukumonline.com*, January 15, 2024. <https://www.hukumonline.com/klinik/a/ibuzzer-i-bisa-dijerat-uu-ite--ini-penjelasmannya-lt617bdc4b99d70/>.
- Purna, Tebi Haryadi, Candra Viamita Prakoso, and Ratna Sari Dewi. "Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital." *POPULER Jurnal Penelitian Mahasiswa* Vol. 2 (2023). <https://deliberatio.net/index.php/jikom/article/view/227>.
- Rakhmayanti, Intan. "Elon Musk Izinkan Konten Porno Di X/Twitter, Menkominfo: Sikat Aja!" *DataIndonesia.id*, June 10, 2024. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20240610183959-37-545433/elon-musk-izinkan-konten-porno-di-x-twitter-menkominfo-sikat-aja>.
- Rasihani, Fahri Fauzi. "Akun Alter Adalah Cara Berekspresi Bak Pisau Bermata Dua." *Kompas.com*, September 19, 2022. <https://buku.kompas.com/read/2295/akun-alter-adalah-cara-berekspresi-bak-pisau-bermata-dua>.
- Rizaty, Monavia Ayu. "Pengguna Twitter Di Indonesia Capai 18,45 Juta Pada 2022." *CNBC Indonesia*, Agustus 2022. <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-twitter-di-indonesia-capai-1845-juta-pada-2022>.
- Sihombing, Stepy Maria T. D. and Elokperiwirawati. "Dramaturgi Dalam Akun Alter Di Twitter Mengandung Pesan LGBT,." *Jurnal Network Media* Vol. 5, No. 2 (Agustus 2022). <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/view/2260>.
- Stassen, Glen. *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Suryo, Danang. "Viral Tulisan 'Open BO' Di Uang Kertas, Apa Arti Dan Maksud Istilah Itu?" *Kompas.tv*, January 2, 2022. <https://www.kompas.tv/amp/nasional/247674/viral-tulisan-open-bo-di-uang-kertas-apa-arti-dan-maksud-istilah-itu?page=all>.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Syavitri, Risyia Meidhina, and Rakhmaditya Dewi Noorrizki. "Akun Alter: Cara Baru Presentasi Diri Di Media Sosial." *Jurnal Flourishing* Vol. 2, No. 6 (2022): 440–46.
- Tim Editor Berita Hari Ini. "Memahami Apa Itu Alter Ego Dan Perbedaannya Dengan Kepribadian Ganda." *Kumparan*, April 2, 2022. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/memahami-apa-itu-alter-ego-dan-perbedaannya-dengan-kepribadian-ganda-1xnsKr6rspc>.
- Tim Editor Generasi Milenial. "Apa Itu Alter Account Dalam Media Sosial?" *Generasi Milenial*, November 22, 2022. <https://kumparan.com/generasi-milenial/apa-itu-alter-account-dalam-media-sosial-1zITnwUfU9Y/4>.
- Tyas, Maya Ristining. "Analisis Praktik Confession Berbasis Anonimitas Melalui Akun Menfess." *Skripsi*, Universitas Gadjah Mada, 2021.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Widjaja, Paulus Sugeng. "KETUPAT NASI: Melampaui Perbuatan, Membentuk Karakter." In *Tetap Setia Dan Menjadi Berkah*. Yogyakarta: Komojoyo Press, 2021.
- Widyadhana, Nastiti Hanifah, Lintang Ratri Rahmaji, and Sunarto. "PENGALAMAN REMAJA DALAM MEMPRESENTASIKAN MULTI IDENTITAS PERSONAL DI AKUN ALTER INSTAGRAM." *E-Journal UNDIP* 12 (2023): 327–37.
- Wijaya, Yahya. "Etika Kristiani." In *Meniti Kalam Kerukunan 2: Beberapa Istilah Kunci Dalam Islam Dan Kristen*, 392–406. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.